

HUBUNGAN ANTARA TINGKAT KECEMASAN ORANG TUA KETIKA BALITA DEMAM DENGAN PEMBERIAN OBAT PENURUN PANAS ANTIPIRETIK DI DESA CIHIDEUNGHIR KEKAMATAN CIDAHU KABUPATEN KUNINGAN

Oleh:

Rossi Suparman^{*}; Asep sufyan Ramadhy^{**}; Kosim Nurseha^{***}

^{*}Dosen Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat STIKes Kuningan

^{**} Dosen STIKes Kuningan

^{***} Alumni Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKes Kuningan

<http://jurnal.stikeskuningan.ac.id/jurnal/tahun/2013>

ABSTRAK

Pendahuluan: Demam pada balita adalah suatu keadaan dimana terjadi peningkatan suhu tubuh yang dapat menyebabkan terjadinya kecemasan orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat kecemasan orang tua ketika balita demam dengan pemberian obat penurun panas (antipiretik) di Desa Cihideunghilir Kecamatan Cidahu Kabupaten Kuningan. **Metode:** Jenis penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan rancangan Cross Sectional. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 responden dengan menggunakan teknik purposive sampling selanjutnya responden diberikan kuesioner tentang tingkat kecemasan orang tua ketika balita demam dengan pemberian obat penurun panas (antipiretik). Analisis penelitian menggunakan uji statistik rank sperman. **Hasil:** penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecemasan ringan pada orang tua yang memberikan obat sebanyak 38% dan orang tua yang tidak memberikan obat sebanyak 9%. Uji statistik ini menunjukkan hubungan yang signifikan antara hubungan antara tingkat kecemasan orang tua ketika balita demam dengan pemberian obat penurun panas (antipiretik) didesa cihideunghilir kecamatan cidahu kabupaten kuningan tahun 2014 dengan p value 0,017 dan nilai rho 0,239. **Kesimpulan:** Simpulan dari penelitian ini adalah (1) Kecemasan orang tua diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kecemasan ringan, (2) Pemberian obat antipiretik pada balita diketahui bahwa sebagian besar responden memberikan obat penurun panas terhadap balitanya, (3) Terdapat hubungan antara tingkat kecemasan orang tua ketika balita demam dengan pemberian obat penurun panas (antipiretik) didesa cihideunghilir kecamatan cidahu kabupaten kuningan. Diharapkan orang tua dapat melakukan penanganan yang terbaik bila balita terkena demam.

Kata kunci: Balita, Demam, Orangtua, Antipiretik

PENDAHULUAN

Masa balita adalah masa awal kehidupan manusia dimana tumbuh kembang seseorang dimulai dari masa tersebut, masa balita ini berlangsung kira-kira dari usia 1-5 tahun. Balita masih rentan terhadap berbagai macam penyakit yang disebabkan oleh virus bakteri dan mikroorganisme, hal tersebut terjadi karena pada masa balita sistem kekebalan tubuhnya belum maksimal sehingga ketika mikroorganisme masuk tubuh akan merespon sebagai bentuk pertahanan tubuh salah satunya adalah demam.

Demam merupakan suatu keadaan dimana suhu tubuh diatas normal, yaitu diatas 38°C (Neto: 2004). Sedangkan menurut Plipat *et al* (2002), menyatakan bahwa pada

prinsipnya demam dapat menguntungkan dan dapat pula merugikan. Pada tingkat tertentu demam merupakan bagian dari pertahanan tubuh yang bermanfaat karena timbul dan menetap sebagai respon terhadap suatu penyakit. Namun demikian, menurut Lee *et al* (2003) dan Crocetti *et al* (2001), suhu tubuh yang terlalu tinggi juga akan berbahaya. Keadaan demam pada balita juga dapat meningkatkan kecemasan pada orang tua (Riandita: 2012).

Besarnya angka pasti kasus demam di dunia, sangat sulit ditentukan karena penyakit ini dikenal mempunyai gejala dengan spektrum klinis yang sangat luas. Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2009 memperkirakan terdapat sekitar 17 juta kasus demam diseluruh dunia dengan insidensi

600.000 kasus kematian tiap tahun. Insiden rate demam di asia selatan dan tenggara termasuk cina pada tahun 2010 rata-rata 1000 per 100.000 penduduk pertahun. *Insiden rate* di Indonesia masih tinggi yaitu 358 per 100.000 penduduk perdesaan dan 810 per 100.000 penduduk perkotaan pertahun dengan rata-rata kasus pertahun 600.000 sampai 1.500.000 penderita angka kematian demam di Indonesia masih tinggi angka kejadian sebesar 10% (Nainggolan: 2011).

Berdasarkan laporan Ditjen Pelayanan Medis Depkes RI, pada tahun 2008 demam menempati urutan kedua dari 10 penyakit pasien rawat inap dirumah sakit Indonesia dengan jumlah kasus 81.116 dengan proporsi 3,15% urutan pertama ditempati oleh diare dengan jumlah kasus 193.856 dengan proporsi 7,52%, urutan ketiga di tempati oleh DBD dengan jumlah kasus 77.539 dengan proporsi 3,01% (Depkes RI, 2009). Hal itu meningkatkan kecemasan orang tua yang memiliki balita.

Kecemasan orang tua terhadap balita merupakan suatu kondisi dimana orang tua mengalami kekhawatiran yang berlebihan terhadap situasi dan kondisi balita mereka. Kecemasan yang timbul pada umumnya karena kondisi balita yang sedang tidak sehat atau perilaku balita.

Orang tua pada umumnya khawatir ketika melihat anaknya demam. Saat menyentuh, membelai atau bahkan menggendong anaknya, tiba-tiba suhu tinggi yang tidak biasanya teraba di kulit anaknya. Biasanya sejumlah orang tua lantas khawatir, lalu lari ke kotak persediaan obat dan mengambil satu sendok obat penurun demam yang mengandung parasetamol bahkan digabung dengan obat yang mengandung ibuprofen secara bersamaan demi meredakan panik (Soedibjo: 2006).

Pemberian berlebihan paracetamol dapat mengakibatkan iritasi, erosi dan perdarahan lambung. Sedangkan ibuprofen yang berlebihan dapat mengakibatkan mual, perut dan pendarahan. Karena itulah, orang tua harus lebih berhati-hati memberi obat pada anak. Jauhkan obat dari jangkauan anak sehingga terhindar dari efek samping pemberian obat yang melebihi dosis (wilmana: 2009).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Cihideunghilir Kecamatan Cidahu Kabupaten Kuningan terhadap 10 orang tua yang memiliki balita, 9

dari 10 orang tua yang memiliki balita pada saat balita demam orang tua memberikan obat penurun panas yang mengandung paracetamol dari warung karena orang tua merasa cemas dengan kondisi anaknya. Sebelum diberikan obat tersebut orang tua memberikan kompres dingin tetapi panas tidak turun sehingga diberikan obat dari warung, setelah diberikan obat dari warung panas belum juga turun baru orang tua membawa anak kedokter atau bidan. Orang tua memberikan obat dari warung kepada anaknya dengan alasan jarak ketempat fasilitas kesehatan jauh dan biaya lebih murah dibandingkan dengan pergi kedokter. Sedangkan 1 orang tua tidak memberikan obat tanpa resep dokter dikarenakan khawatir akan efek sampingnya dan langsung membawa ke dokter atau bidan.

Tujuan Penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat kecemasan orang tua ketika balita demam dengan pemberian obat penurun panas (antipiretik) di desa Cihideunghilir Kecamatan Cidahu Kabupaten Kuningan.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik dengan rancangan *cross sectional*. Menjelaskan penelitian *cross sectional* atau lintang bagian adalah penelitian yang mengukur prevalensi penyakit. Untuk mengukur variabel bebas (tingkat kecemasan orang tua ketika balita demam) dan variabel terikat (pemberian obat penurun panas).

Pada penelitian ini populasinya adalah semua orang tua yang memiliki balita. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri, berdasarkan ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner, yaitu daftar pertanyaan yang sudah tersusun dengan baik, sudah matang, dimana responden tinggal memberikan jawaban atau dengan memberikan tanda-tanda tertentu (Notoatmodjo, 2010;152).

Kuesioner yang digunakan meliputi: 1) Kecemasan yang terdiri dari indikator perasaan cemas, ketegangan, ketakutan, gangguan tidur, gangguan kecerdasan, perasaan depresi, gejala somatik, gejala sensorik, grjala kardiovaskuler, gejala respiratorik, gejala gastrointestinal, gejala urogenital, gejala autonom. 2) Obat

penurun panas yang terdiri dari indikator tindakan terdiri dari 6 item pertanyaan, jenis obat terdiri dari 3 item pertanyaan, alasan memilih obat warung terdiri dari 6 item pertanyaan.

Analisis yang dipergunakan untuk melihat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, menggunakan uji statistik *rank spearman*.

HASIL

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, distribusi frekuensi kecemasan orang tua sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi kecemasan orang tua di Desa Cihideunghilir Kecamatan Cidahu Kabupaten Kuningan

Kecemasan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak ada kecemasan	26	26
Kecemasan ringan	47	47
Kecemasan sedang	18	18
Kecemasan berat	7	7
Kecemasan berat sekali	2	2
Jumlah	100	100

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kecemasan ringan yaitu sebanyak 47 responden (47%) dan 2% kecemasan berat.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi obat penurun panas (antipiretik) pada balita di Desa Cihideunghilir Kecamatan Cidahu Kabupaten Kuningan

Pemberian obat	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Diberikan	63	63
Tidak diberikan	37	37
Jumlah	100	100

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memberikan obat penurun panas terhadap balitanya yaitu sebanyak 63 responden(63%).

Tabel 3 Hubungan antara pengetahuan tingkat kecemasan orang tua ketika balita demam dengan pemberian obat penurun panas (antipiretik) di Desa Cihideunghilir Kecamatan Cidahu Kabupaten Kuningan

Kecemasan	Obat						P value	OR
	Diberikan		Tidak diberikan		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Tidak da kecemasan	16	16	10	10	26	26	0,01 7	0,239
Kecemasan ringan	38	38	9	9	47	47		
Kecemasan sedang	8	8	10	10	18	18		
Kecemasan Berat	1	1	6	6	7	7		
Kecemasan Berat Sekali	0	0	2	2	2	2		
Total	63	63	37	37	100 0	100		

Berdasarkan tabel 3 di atas diperoleh hasil uji hipotesis nilai $p = 0,017 (< 0,05)$ artinya Hal ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan orang tua ketika balita demam dengan pemberian obat penurun panas (antipiretik) di Desa Cihideunghilir Kecamatan Cidahu Kabupaten Kuningan Tahun 2014.

PEMBAHASAN

1. Gambaran Tingkat Kecemasan Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kecemasan ringan yaitu sebanyak 47%. Hal ini menunjukan bahwa sebagian besar responden sudah memiliki koping yang baik dalam menghadapi masalah yang dihadapi.

Yudi & Farida, (2010:58) cemas adalah suatu keadaan yang membuat seseorang tidak nyaman dan terbagi dalam beberapa tingkatan. Jadi, cemas berkaitan dengan perasaan yang tidak pasti dan tidak berdaya. Sedangkan menurut Aronson & Ward (2012:38) Kecemasan (ansietas) adalah keadaan emosi yang tidak menyenangkan, melibatkan rasa takut yang subjektif, rasa tidak nyaman pada tubuh, dan gejala fisik. Seringkali terdapat perasaan ancaman atau kematian yang akan terjadi, yang dapat ataupun tidak sebagai respon terhadap ancaman yang dapat dikenali.

Tingkat kecemasan pada ibu-ibu dari balita yang demam adalah keadaan psikis yang dialami oleh sebagian besar ibu pada umumnya, apabila buah hatinya mengalami suatu gejala-gejala dari munculnya suatu penyakit. Pada umumnya biasanya persepsi bagi orangtua terutama bagi pasangan ibu muda (ibu

primiganda), hal itu merupakan suatu kejadian yang dianggap sangat mengkhawatirkan. Sehingga dampak psikis yang ditimbulkan dari perasaan kekhawatiran bagi ibu-ibu dari balita demam akan memunculkan beberapa tingkat kecemasan, antara lain kecemasan ringan, kecemasan sedang, kecemasan berat dan panik. Dari beberapa tingkat kecemasan yang dialami ibu-ibu dari balita yang demam akan muncul beberapa respon fisik, respon kognitif dan respon afektif yang berbeda-beda setiap tingkat kecemasan yang dialaminya

2. Gambaran Pemberian Obat Antipiretik Pada Balita

Berdasarkan hasil penelitian tabel 5.2 diketahui bahwa sebagian besar responden memberikan obat penurun panas terhadap balitanya yaitu sebanyak 63 responden (63%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu sudah bisa memberikan keputusan yang tepat dalam menangani balita demam dengan memberikan obat penurun panas (*antipiretik*).

Menurut Carpenito (2002) demam sesungguhnya merupakan reaksi alamiah dari tubuh manusia dalam usaha melakukan perlawanan terhadap beragam penyakit yang masuk atau berada didalam tubuh. Dengan kata lain, demam adalah bentuk mekanisme pertahanan tubuh terhadap serangan penyakit. Apabila ada suatu kuman penyakit yang masuk kedalam tubuh, secara otomatis tubuh akan melakukan perlawanan terhadap kuman penyakit itu dengan mengeluarkan zat antibodi. Pengeluaran zat antibodi yang lebih banyak dari biasanya ini diikuti dengan naiknya suhu badan. Semakin dikeluarkan, dan akhirnya semakin tinggi pula suhu badan yang terjadi.

Penelitian yang dilakukan oleh Youssef mengungkapkan bahwa 69% orang tua menyatakan bahwa komplikasi demam yang utama adalah terjadinya kejang demam. Sedangkan yang lain menyatakan bahwa komplikasi utama dari demam adalah terjadinya kerusakan otak (36%), kehilangan kesadaran (35%), kesakitan yang parah (28%), dehidrasi (18%), bahkan kematian (18%). Sementara menurut penelitian Kazeem didapatkan hasil yang tidak jauh berbeda. Mayoritas ibu menyatakan bahwa demam dapat menyebabkan kejang demam (75%), kematian (31%), dan kerusakan otak (31%) (Oshikoya, 2008).

Antipiretik adalah obat-obat / zat-zat yang dapat menurunkan suhu badan pada keadaan demam (ISO, 2005). Pemberian

antipiretik pada bayi demam merupakan keputusan yang tepat dilakukan oleh orangtua sehingga dapat mencegah berbagai kemungkinan seperti dehidrasi, kejang demam hingga kerusakan otak dan kehilangan kesadaran namun dalam pemberian obat antipiretik ini harus sesuai dengan dosis yang dianjurkan oleh dokter.

3. Hubungan antara Tingkat Kecemasan Orang Tua Ketika Balita Demam Dengan Pemberian Obat Penurun Panas (Antipiretik) Di Desa Cihideunghilir Kecamatan Cidahu Kabupaten Kuningan Tahun 2014

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan instrumen yang digunakan berupa kuesioner pada orangtua balita di desa Cihideunghilir Kecamatan Cidahu Kuningan yang berjumlah 100 responden dengan hasil sebagaimana tertera dalam tabel 3 bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat kecemasan ringan yaitu sebanyak 47% yang diantaranya sebagian besar memberikan obat penurun panas pada balita sebanyak 38% .

Hasil uji statistik *rank spearman* didapatkan hasil probabilitas hubungan antara tingkat kecemasan orangtua ketika balita demam dengan pemberian obat penurun panas (*antipiretik*) di Desa Cihideung hilir Kecamatan Cidahu Kabupaten Kuningan Tahun 2014. Dengan nilai OR 0,239 ini menunjukkan bahwa kekuatan hubungan lemah dan searah berarti semakin rendah tingkat kecemasan ibu maka semakin besar kemungkinan ibu memberikan obat penurun panas (*antipiretik*) pada balita.

Hasil penelitian diatas sesuai dengan pendapat dari Hawari (2011:66) yang menyatakan Keluhan - keluhan yang sering dikemukakan oleh orang yang mengalami gangguan kecemasan antara lain yaitu merasa khawatir, firasat buruk, takut akan pikirannya sendiri, mudah tersinggung tidak tenang dan gelisah. Dengan demikian semakin berat tingkat kecemasan seseorang maka seseorang akan semakin tidak mampu untuk mengambil keputusan yang tepat.

Tingkat kecemasan pada ibu-ibu dari balita yang demam adalah keadaan psikis yang dialami oleh sebagian besar ibu pada umumnya, apabila buah hatinya mengalami suatu gejala-gejala dari munculnya suatu penyakit. Pada umumnya biasanya persepsi bagi orangtua terutama bagi pasangan ibu muda (ibu primiganda), hal itu merupakan suatu kejadian

yang dianggap sangat mengkhawatirkan. Sehingga dampak psikis yang ditimbulkan dari perasaan kekhawatiran bagi ibu-ibu dari balita demam akan memunculkan beberapa tingkat kecemasan, antara lain kecemasan ringan, kecemasan sedang, kecemasan berat dan panik. Dari beberapa tingkat kecemasan yang dialami ibu-ibu dari balita yang demam akan muncul beberapa respon fisik, respon kognitif dan respon afektif yang berbeda-beda setiap tingkat kecemasan yang dialaminya. Hawari (2011:66),

Menurut Pujiarto (2008:349), mengatakan bahwa beberapa hal yang perlu dilakukan pada saat balita demam adalah (1) mengukur temperature, (2) memeriksa ada tidaknya kegawatdaruratan, (3) menentukan diagnosis dugaan; (4) menentukan langkah selanjutnya (langkah good prescribing practice); (5) memberikan informasi yang jelas, objektif sekaligus menenangkan orangtua; (6) memulai tata laksana.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa p value $0,017 < 0,05$ dengan nilai ρ 0,239 yaitu kekuatan hubungan lemah dan searah berarti semakin rendah tingkat kecemasan ibu maka semakin besar kemungkinan ibu memberikan obat penurun panas (antipiretik) pada balita, karena pada saat balita demam ibu menganggap hal yang biasa dan tidak perlu melakukan tindakan yang serius maka ibu memberikan obat penurun panas (antipiretik). Alasan ibu memberikan obat penurun panas (antipiretik) pada saat demam karena sebelumnya ibu pernah memberikan obat penurun panas (antipiretik) pada saat balita demam dan hasilnya cocok maka pada saat balita mengalami demam kembali ibu langsung memberikan obat penurun panas (antipiretik)

KESIMPULAN

Simpulan

Kecemasan orang tua diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kecemasan ringan.

Pemberian obat antipiretik pada balita diketahui bahwa sebagian besar responden memberikan obat penurun panas terhadap balitanya.

Terdapat hubungan antara tingkat kecemasan orang tua ketika balita demam dengan pemberian obat penurun panas (antipiretik) di Desa Cihideunghilir Kecamatan Cidahu Kabupaten Kuningan.

Saran

Diharapkan dapat menjadi masukan dalam perbaikan perilaku masyarakat dalam menghadapi anak demam dengan tidak sembarangan menggunakan obat penurun panas (antipiretik). Bagi Dinas Kesehatan diharapkan dapat menjadi masukan dalam perekrutan pengawas balita, obat dan makanan, terutama di toko obat bahkan warung-warung yang menggunakan obat bebas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aaronson, Ward. (2012). *At A Glance Psikiatri*, Ed.4. EGC: Jakarta
- Arikunto, Suharsimi, 2010. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Badriah Lailatul D. (2012). *Metodologi Penelitian Ilmu-Ilmu Kesehatan*. Multazam: Bandung
- David A. Tomb. (2004). *Buku Saku Psikiatri*. Ed.6. EGC: Jakarta
- Farida, Yudi (2012). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Selemba Medika: Jakarta
- Hawari, D. (2011). *Manajemen Stres, Cemas dan Depresi*. Pustaka FKUI: Depok
- ISFI 2005 *ISO Indonesia*. PT Anem Kosong Jakarta.
- Muttaqin A., Kumala S. (2009). *Asuhan Keperawatan Perioperatif Konsep, Proses, dan Aplikasi*. Selemba Medika: Jakarta
- Neto G. *Evidence-based Pediatrics and Child Health*. Canada: BMJ Books; 2004
- Stuar & Gail, (2007). *Buku Saku Keperawatan jiwa*. EGC: Jakarta
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Croccetti, M., Moghbelli, N., and Serwint, J.(2001). *Fever Phobia Revisited: Have Parental and Misconceptions About Fever Changed In 20 Years*. *Pediatricors*
- Lee, G. M., Freidman, J. F., Ross-Degnan, D., Hibberd, P. L., and Goldmen, D.A. (2003). *Misconceptions About Cold and Predictors Of Health Service Utilization*. *Pediatrics*
- Neto G. *Evidence-based Pediatrics and Child Health*. Canada: BMJ Books; 2004
- Oshikoya K. Senbajo. *Fever In Children: Mother Perception and Their*

- Home Management*. Iran J Pediatr. 2008; 18 (3) : 229-36
- Plipat, N., Hakim, S., and Ahrens, W. R (2002) *The Febrile Child, In Pediatric Emergency Medicine*. 2 ED. New York. Mc Graw. Hill.
- <http://karyatulisilmiah-skripsi.blogspot.com/2011/12/36gambaran-tingkat-kecemasan-ibu-dari.html>
- Soedibyo S. *Gambaran Persepsi Orang Tua Tentang Penanganan Antipiretik Sebagai Obat Demam*. 2006
- Wilmana PF. Ga SG. *Analgesik, Antipiretik, Antiinflamasi Non Steroid dan Obat Gangguan Sendi Lainnya*. In. *Farmakologi dan Terapi*. 5 Tahun Ed. Jakarta: Gaya Baru. 2007:230-40